

## **Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Behavioristik Dengan Teknik Modelling Untuk Membantu Mengatasi Kenakalan Pada Remaja**

Dwi Agustia Kurnianingsih<sup>1</sup>, Fakhirah Batubara<sup>2</sup>, Wahyu Indah Sari<sup>3</sup>, Yenti  
Arsini,S.Ag.M.Pd<sup>4</sup>

Email: [dwiagustiakurnianingsih@gmail.com](mailto:dwiagustiakurnianingsih@gmail.com)<sup>1</sup>, [fakhirahbatubara03@gmail.com](mailto:fakhirahbatubara03@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[wyindahsari1509@gmail.com](mailto:wyindahsari1509@gmail.com)<sup>3</sup>, [yentiarsini@uinsu.ac.id](mailto:yentiarsini@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>

### **Abstrak**

Masa remaja merupakan masa yang dapat digambarkan sebagai masa peralihan, yaitu peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan lainnya. Pada usia ini remaja mengembangkan ciri-ciri kepribadian, sikap dan perilaku yang selalu ingin tahu, bersemangat untuk merasakan dan mencoba hal-hal yang belum dilakukannya. Dalam penelitian ini digunakan metode tinjauan pustaka atau literatur review. Kajian studi literatur diambil dari berbagai sumber, antara lain majalah, buku, jurnal, internet, dan perpustakaan. Jenis penulisan yang digunakan adalah tinjauan pustaka yang berfokus pada penulisan temuan terkait topik penulisan. Teknik modeling ini berguna dalam konseling individu tentang kenakalan remaja karena ketika anak menginjak usia remaja, mereka akan lebih mudah menirunya. Keberhasilan teknik modeling terletak pada kemampuannya membantu siswa menghilangkan pikiran dan perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain serta menggantinya dengan yang positif.

Kata kunci: konseling, modelling, remaja

### **Abstract**

Adolescence is a period that can be described as a transitional period, namely a transition from one stage of development to another. At this age, teenagers develop personality traits, attitudes and behavior that are always curious, eager to experience and try things they have not done. In this research, a literature review or literature review method was used. Literature studies are taken from various sources, including magazines, books, journals, the internet and libraries. The type of writing used is a literature review which focuses on writing findings related to the writing topic. This modeling technique is useful in individual counseling about juvenile delinquency because when children reach adolescence, it will be easier for them to imitate it. The success of modeling techniques lies in its ability to help students eliminate thoughts and behaviors that are detrimental to themselves and others and replace them with positive ones.

## **Pendahuluan**

Masa remaja merupakan masa yang dapat digambarkan sebagai masa peralihan, yaitu peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan lainnya.. Pada masa remaja, seseorang mengalami peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, oleh karena itu masa ini disebut masa pencarian jati diri.. Pada tahap pencarian jati diri ini, remaja menghadapi banyak kesulitan.. Masa remaja juga diartikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral dan agama, kognitif dan sosial (Sarwono, 2012). Pada usia ini remaja mengembangkan ciri-ciri kepribadian, sikap dan perilaku yang selalu ingin tahu, bersemangat untuk merasakan dan mencoba hal-hal yang belum dilakukannya..

Para ahli pendidikan sepakat bahwa remaja adalah orang yang berusia antara 13 dan 18 tahun.. Pada usia ini, seseorang telah melewati masa kanak-kanak namun belum cukup matang untuk dianggap dewasa. Ia berada dalam masa transisi dan pencarian jati diri, sehingga sering melakukan perbuatan yang disebut dengan kenakalan remaja (Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017). Kenakalan remaja meliputi segala perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan hukum pidana yang dilakukan oleh anak di bawah umur.. Perilaku ini akan merugikan diri sendiri dan orang disekitarnya.

Dalam penanganan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*), dapat dilaksanakan bentuk terapi berupa proses konseling dengan tujuan memulihkan rasa percaya diri dan memperkuat fungsi sosial. Bimbingan yang diberikan merupakan dukungan berkelanjutan dalam upaya memaksimalkan perkembangan individu secara maksimal. Terhindar dari gangguan jiwa dan penyakit, memiliki kemampuan beradaptasi dan mengatasi permasalahan.. Serta dimungkinkan untuk meningkatkan potensinya seoptimal mungkin (Rifai & Santoso, 2020).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja adalah dengan model konseling behavioral. Kelebihan konseling behavioral adalah lebih menekankan pada perbaikan perilaku melalui teknik-teknik yang nantinya akan digunakan. Menurut Prabowo (Prabowo & Cahyawulan, 2016), penelitian perilaku merupakan suatu perspektif ilmiah tentang perilaku manusia.. Perilaku yang dimaksud adalah tindakan yang ditampilkan oleh individu.. Tujuan pendekatan behavioral adalah memperbaiki perilaku yang tidak diinginkan (maladaptif) sehingga menekankan pada pembiasaan terhadap perilaku positif (adaptif).. Dalam pendekatan behavioral dikenal penguatan dan hukuman. Perilaku adaptif

tampak diperkuat, yaitu memberikan penguatan yang menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan ditunjukkan, dengan tujuan membuat perilaku tersebut lebih mungkin untuk diulang, ditingkatkan, dan dipertahankan di masa depan.. Pada saat yang sama, setiap perilaku yang tidak pantas akan diberi hukuman untuk memastikan perilaku tersebut tidak terulang kembali di masa mendatang (Sumarni, 2019).

Teknik modeling merupakan salah satu teknik pendukung yang efektif dalam menangani kenakalan remaja.. teknik modeling merupakan suatu teknik konseling perilaku yang berasal dari teori belajar sosial Albert Bandura, khususnya teknik memodifikasi, menambah atau mengurangi perilaku individu dengan cara belajar melalui pengamatan langsung (*observational learning*) dengan meniru perilaku orang tersebut.. atau gambaran imitatif (model) sehingga individu memperoleh perilaku baru yang diinginkan (Shaleh, 2004). Model simbolik dihadirkan melalui materi tertulis, audio, video, film, atau slide.. Menurut Usman (Usman, Irfan, & Puluhalawa, 2017), teknik modeling simbolik adalah teknik yang dapat digunakan oleh instruktur dan konselor untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan mengelola permasalahan yang dihadapi oleh remaja. Teknik modeling adalah teknik yang ditujukan untuk mempelajari perilaku baru dengan mengamati model dan mempelajari keterampilannya (Hutomono, S, 2011).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pada penelitian ini peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai konseling individual dengan pendekatan behavioristik menggunakan teknik modelling untuk mengatasi kenakalan pada remaja saat ini.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan metode tinjauan pustaka atau *literatur review*. Kajian studi literatur diambil dari berbagai sumber, antara lain majalah, buku, jurnal , internet, dan perpustakaan. Metode studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan tertulis (Nursalam, 2016). Jenis penulisan yang digunakan adalah tinjauan pustaka yang berfokus pada penulisan temuan terkait topik penulisan.

## **Pembahasan**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, meliputi seluruh proses perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis, dan psikososial. Masa remaja merupakan masa perkembangan manusia. Masa remaja merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Adiyanti & Sofia, 2013). Pada tahap ini, ada dua hal penting yang memotivasi remaja untuk menunjukkan pengendalian diri. Kedua hal tersebut terutama merupakan hal yang bersifat eksternal, khususnya perubahan lingkungan. Kedua, adanya faktor internal, khususnya karakteristik pada masa remaja yang menjadikan masa remaja relatif lebih kacau dibandingkan tahapan perkembangan lainnya (Gunarsa, 2004). Masa remaja merupakan perubahan perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengakibatkan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi kehidupan intelektual, emosional, dan sosial (Papalia, 2014).

Dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami perubahan dan perkembangan baik secara fisiologis, psikologis dan kognitif. Mulai meninggalkan ciri-ciri tahapan perkembangan pada masa kanak-kanak dan mengalami perubahan-perubahan yang baru untuk menghadapi perkembangan pada masa dewasa.

## **Kenakalan Remaja**

Pada masa ini remaja mengalami perubahan seperti kenakalan.. Kenakalan berasal dari kata nakal, dalam kamus besar bahasa Indonesia, kenakalan diartikan suka berbuat jahat, sedangkan kenakalan diartikan sebagai perilaku yang sedikit melanggar atau melanggar norma-norma yang berlaku dalam suatu lembaga sosial (Nasional, 2008). Kenakalan remaja adalah istilah yang digunakan masyarakat Indonesia untuk menyebut perbuatan buruk yang dilakukan oleh anak-anak atau remaja atau bertentangan dengan hukum, agama, dan masyarakat. Masa remaja merupakan usia dimana masa kanak-kanak berakhir. Masa ini ditandai dengan pertumbuhan fisik yang pesat. Pertumbuhan yang pesat ini menimbulkan banyak dampak terhadap sikap, perilaku, kesehatan, dan kepribadian remaja..

Menurut Sofyan Willis, kenakalan remaja meliputi gangguan perilaku, tindakan antisosial atau perbuatan remaja yang melanggar norma sosial, agama, dan peraturan hukum yang berlaku di masyarakat (Willis S. , 2014). Dari penjelasan mengenai kenakalan remaja dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah tingkah laku atau perbuatan menyimpang

yang melanggar norma, termasuk norma hukum yang berlaku dalam masyarakat, serta norma agama yang dianutnya.

Terjadinya kenakalan remaja pada umumnya disebabkan oleh faktor internal (faktor yang berasal dari diri remaja itu sendiri) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar).

#### 1. Faktor Internal

- a. Krisis identitas: Perubahan biologis dan sosiologis pada remajamemungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuk perasaan akan konsistensi dalam kehidupan. Kedua, tercapai identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja belum mencapai integrasi tahap kedua.
- b. Kontrol diri yang rendah atau lemah: Remaja yang tidak bisa belajar dan membedakan perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima akan terseret ke dalam perilaku yang “jahat/nakal”. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya..

#### 1. Faktor Eksternal

- a. Lingkungan Keluarga : Kondisi lingkungan keluarga yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja, seperti keluarga yang berantakan, keluarga yang hancur yang dapat disebabkan oleh meninggalnya orang tua, keluarga yang terjerumus dalam konflik kekerasan, keuangan keluarga yang buruk, semua itu merupakan penyebab terjadinya kenakalan remaja.
- b. Pengaruh lingkungan: Menghabiskan waktu bersama teman-teman yang buruk dapat berdampak negatif terhadap perilaku dan kepribadian remaja.
- c. Tempat pendidikan: Kenakalan remaja sering terjadi di sekolah, sering membolos pada jam pelajaran, dan sering melanggar peraturan sekolah (Karlina, 2020)

### **Konseling Individual**

Konseling merupakan suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yang profesional, yaitu individu yang sedang menghadapi suatu permasalahan yang tidak dapat diatasinya, dengan perwakilan profesional yang telah terlatih dan berpengalaman untuk membantu pelanggan memecahkan permasalahannya (Willis S. S., 2007). Konseling individual adalah suatu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan seorang siswa

atau konseli menerima layanan tatap muka (individu) dengan guru pembimbing dalam rangka membahas pengentasan permasalahan pribadi yang harus ditanggung oleh konseli (Hellen, 2005).

Konseling individu merupakan kunci dari segala kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual maka akan lebih mudah dalam melakukan proses konseling lainnya. Proses konseling individual mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemajuan klien karena dalam konseling personal, konsultan berusaha memperbaiki sikap siswa dengan cara berinteraksi tatap muka dalam jangka waktu tertentu untuk menciptakan hasil yang positif.. cara berpikir.. , emosi, sikap dan perilaku (Holipah, 2011).

Tujuan keseluruhan dari konseling individu adalah untuk membantu klien menstrukturkan masalah mereka, meningkatkan kesadaran akan gaya hidup mereka, dan mengurangi evaluasi diri yang negatif dan perasaan rendah diri. Hal ini kemudian membantu menyesuaikan persepsi mereka terhadap lingkungan, sehingga pelanggan dapat melakukan reorientasi perilakunya dan mengembangkan kepentingan sosialnya (Prayitno, Konseling Perorangan , 2005). Lebih lanjut Prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling individu dalam 5 poin. Yakni, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi mengembangkan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi.

Menurut Gibson, Mitchell dan Basile ada sembilan tujuan dari konseling perorangan, yakni:

1. Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi,emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).
2. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
3. Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
4. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengesanan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
5. Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakn sudah baik.

6. Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif
7. Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
8. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya. (Rahman, 2003)

### **Konseling Behavioristik dengan Teknik Modelling**

Salah satu faktor yang melatarbelakangi perlunya perubahan adalah faktor psikologis yang ditandai dengan munculnya teori belajar yang disebut behaviorisme. Teori belajar behavioris menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati, diukur, dan dievaluasi secara khusus. Menurut teori behavioral, perubahan tingkah laku disebabkan adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar adalah suatu bentuk perubahan yang dialami siswa dalam kemampuannya berperilaku baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah mempelajari sesuatu apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku (Anam & Dwiyo).

Modelling pertama kali muncul dan berakar pada teori Albert Bandura dengan teori pembelajaran sosial. Istilah pemodelan lainnya adalah observasi Belajar dapat diartikan sebagai belajar melalui observasi. Ilustratif Belajar adalah teknik mengubah, menambah atau mengurangi belajar meniru tingkah laku individu melalui observasi langsung perilaku orang dan karakter yang ditiru (model) sehingga individu dapat mengambil manfaat darinya menginginkan perilaku baru. (Rahman A. , 2008)

Menurut Shaleh (Sumarni, 2019) Teknik modelling adalah teknik konseling dalam pendekatan behavioral yang berakar dari teori Albert Bandura dalam teori belajar sosial, yaitu teknik untuk merubah, menambah maupun mengurangi tingkah laku individu dengan belajar melalui observasi langsung (observational learning) untuk meniru perilaku orang maupun tokoh yang ditiru (model) sehingga individu memperoleh tingkah laku baru yang diinginkan.. Model simbolik diungkapkan melalui materi tertulis, audio, video, film atau slide.

Menurut (Ratna, 2013) ada beberapa prinsip dasar teknik Modelling yaitu :

1. Belajar dapat diperoleh secara tidak langsung dengan cara mengamati tingkah laku orang lain, berikut dengan konsekuensinya.

2. Pemberian pengalaman belajar sebagai bentuk penghapusan hasil belajar yang tidak sesuai.
3. Model diposisikan sebagai stimulus terjadinya perubahan pikiran, sikap, dan perilaku bagi konseling.
4. Individu atau konseli mengamati tingkah laku model kemudian diperkuat untuk mencontohnya.
5. Status dan posisi model sangat berarti karena keberhasilan teknik Modelling
6. Adegan yang lebih dari satu dapat menggambarkan situasi-situasi yang berbeda sebagai penegasan dari perilaku yang diinginkan.

Teknik modeling ini berguna dalam konseling individu tentang kenakalan remaja karena ketika anak menginjak usia remaja, mereka akan lebih mudah menirunya. Keberhasilan teknik modeling terletak pada kemampuannya membantu siswa menghilangkan pikiran dan perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain serta menggantinya dengan yang positif. Penguatan positif dapat memberikan kekuatan dan kegembiraan pada siswa terhadap pekerjaan yang dilakukannya. Menerapkan teknik symbolic modelling tentang kenakalan remaja yang tentunya memuat berbagai contoh kenakalan remaja seperti mencuri, minum minuman keras, berkelahi dengan orang tua, pacaran, membolos.

Teknik pemodelan ini menggunakan suatu proses pembelajaran yang melibatkan seorang atau bahkan beberapa orang yang dianggap mempunyai sikap keteladanan dan dapat merangsang pikiran, tindakan dan sikap orang lain. Keuntungan dari teknik modeling sendiri adalah pihak yang diajak berkonsultasi dapat mengamati pola-pola yang ditampilkan sebagai model hidup atau model simbolik, pihak yang diajak berkonsultasi juga akan mudah memahami perilakunya dan menunjukkan kemauan untuk berubah dan perilaku positif juga harus diperhatikan. Selain kelebihan dari teknik pemodelan, teknik ini juga mempunyai kekurangan, antara lain persepsi pelanggan terhadap model yang ditampilkan sangat mempengaruhi keberhasilan teknik pemodelan. Dalam hal ini, tujuan perubahan perilaku yang ingin dicapai mungkin tidak sejalan. Jika model menunjukkan bahwa model tersebut tidak mungkin mempengaruhi perilaku yang diharapkan.



Adapun langkah-langkah modeling sebagai berikut. (Ferdiansa & Karneli, 2021)

- 1) Proses atensi (proses perhatian/attention processes): proses perhatian adalah saat seseorang memperhatikan sebuah kejadian atau perilaku. Perhatian ini dipengaruhi oleh ikatan dan perhatian pengamat pada modelnya, sifat model yang menyenangkan dan daya tarik mempunyai arti penting bagi tingkah laku yang diamati bagi si pengamat.
- 2) Proses retensi (proses peringatan/retention process): Proses mengingat (retensi) adalah kemampuan mengingat ketika seseorang telah mengamati model dan perilakunya.
- 3) Proses reproduksi motorik (motoric reproduction processes): proses reproduksi motorik merupakan kegiatan yang menirukan kembali apa saja yang telah diingat.
- 4) Proses penguatan dan motivasi (reinforcement and motivational processes): belajar melalui pengamatan menjadi efektif kalau peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk mengamati tingkah laku model.

Terdapat beberapa jenis modeling yaitu:

- 1) Penokohan nyata (live model) seperti: orang tua, guru, atau sahabat
- 2) Penokohan simbolik (symbolic modeling) seperti: tokoh yang di lihat melalui film, video atau media lain
- 3) Penokohan ganda (multiple model) seperti: terjadi dalam kelompok seorang anggota.

### **Penerapan Teknik Modelling pada Kenakalan Remaja**

Berikut langkah-langkah dalam proses pemberian teknik modeling yaitu;

- a. Menetapkan konseling yang akan di pakai (live model, simbolic model dll).
- b. Untuk live model, pilih teman yang merupakan sahabat dekat atau teman sebaya yang memiliki kesamaan seperti usia, status ekonomi dan penampilan fisik. Hal ini sangat penting terutama pada anak-anak.
- c. Bila mungkin, akan lebih baik menggunakan lebih dari satu model.
- d. Kompleksitas perilaku yang di jadikan model harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli.
- e. Kombinasikan modeling dengan aturan, instruksi, behavioral rehearsal dan penguatan
- f. Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah kepada konseli.

- g. Bila mungkin, buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.
- h. Bila perilaku bersifat kompleks, maka modeling yang dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih rumit.
- i. Skenario modeling harus dibuat realistik.
- j. Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan untuk konseli).

### **Kesimpulan**

Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan atau tingkah laku menyimpang yang melanggar peraturan dan norma hukum yang berlaku di masyarakat serta norma agama yang dianutnya dan dilakukan oleh anak yang masih dalam usia remaja, yaitu berumur sekitar 13 sampai 18 tahun. Teknik modelling adalah suatu teknik konseling yang menggunakan pendekatan behavioral, khususnya teknik memodifikasi, menambah, atau mengurangi tingkah laku seseorang dengan cara belajar melalui observasi langsung dan peniruan. Tingkah laku orang atau tokoh tersebut ditiru sehingga individu tersebut memperoleh tingkah laku baru yang diinginkan. Proses pelaksanaan teknik modeling dalam menanggulangi kenakalan remaja seperti halnya membolos, merokok, berkelahi mencuri, minum minuman keras, dan lain-lain dengan menggunakan langkah langkah teknik modeling yaitu proses Attentional, proses Retensional dan proses pembentukan perilaku. Adapun proses yang dilakukan dalam konseling dengan teknik modeling adalah membangun rapport atau hubungan yang baik terlebih dahulu dengan remaja, supaya remaja atau siswa merasa nyaman dengan keberadaan konselor.

## Daftar Pustaka

- Adiyanti & Sofia, A. (2013). Hubungan Pola asuh otoritatif Orangtua dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Moral.
- Anam, M. S., & Dwiyoogo, W. D. (n.d.). TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN.
- Ferdiansa, G., & Karneli, Y. (2021). Konseling Individu Menggunakan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 848-853.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. Gunung Mulia.
- Hellen. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Holipah. (2011). The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Attitude And Habit At The . *Journal Counseling*.
- Hutomo, S. (2011). Observasional Learning: Metode Psikologis Yang Dilupakan Dalam Psikologi Olahraga . *Jurnal Ilmiah SPIRIT*, 25-35.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi NonFormal*, 153.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Papalia. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta Selatan: Mc Graw Hill Education.
- Prabowo, A. S., & Cahyawulan, W. (2016). Pendekatan Behavioral: Dua Sisi Mata Pisau. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 15-19.
- Prayitno. (1994). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2005). *Konseling Perorangan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rahman, A. (2008). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Rahman, H. S. (2003). *Bimbingan dan Konseling Pola*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ratna, L. (2013). . *Teknik-teknik Konseling*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rifai, F., & Santoso, B. (2020). Konseling Individual dengan Teknik Modelling Untuk Penanganan Kenakalan Remaja di Yayasan Pondok Pesantren Yatim Hajjah Patisah Surakarta. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 35-45.
- Samarni. (2019). Penerapan Model Konseling Behavioral Teknik Modeling untuk Meningkatkan Self Intraception Siswa. *Journal of Education Action Research* , 433-439.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Shaleh, A. R. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian dan PPM*, 129-389.
- Sumarni, N. (2019). Penerapan Model Konseling Behavioral Teknik Modeling untuk . *Journal of Education Action Research*, 434-439.
- Uswan, Irfan, & Puluhalawa, M. (2017). Teknik Modeling Simbolis dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling*, 84-92.
- Willis, S. (2014). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Willis, S. S. (2007). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Cv Alfabeta.